



PERAN EVALUASI FORMATIF REFLEKTIF DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TERHADAP KOMPETENSI LITERASI SISWA SMA NU 1 TARAKAN

**Asih Riyanti¹, Parasheila Fadillah², Balqis³, Firda Ariani⁴, Muzdalipah⁵,
Indah Ulan Ramadhani⁶**

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Borneo Tarakan¹²³⁴⁵⁶

e-mail: asihriyanti17@gmail.com

Diterima: 08/06/2026; Direvisi: 01/ 08/2026; Diterbitkan: 03/09/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa masih menghadapi kendala pada aspek mekanika, struktur kalimat, dan konsistensi teks. Selain itu, ditemukan adanya perbedaan antara kesadaran siswa terhadap kesalahan dalam tulisannya dan kemampuan mereka dalam melakukan perbaikan secara konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan kesadaran metakognitif dengan kemampuan revisi tulisan serta menggambarkan proses reflektif siswa selama penerapan evaluasi formatif dalam pembelajaran menulis Bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi deskriptif dan studi kasus intrinsik. Subjek penelitian terdiri atas satu guru Bahasa Indonesia dan delapan siswa SMA NU 1 Tarakan yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, kuesioner reflektif, serta analisis hasil tulisan siswa. Data kualitatif dianalisis secara tematik melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan data kuesioner digunakan sebagai data pendukung secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses reflektif melalui kegiatan membaca ulang membantu siswa mengenali kesalahan dan melakukan revisi sederhana. Namun, kesadaran terhadap kesalahan belum sepenuhnya diikuti kemampuan merevisi tulisan secara konsisten, terutama pada aspek tata bahasa, struktur kalimat, dan koherensi teks. Proses refleksi siswa juga cenderung berada pada tingkat identifikasi kesalahan dan belum berkembang secara optimal menuju refleksi analitis. Temuan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara kesadaran metakognitif dan kemampuan revisi tulisan, tetapi keterkaitan tersebut belum menghasilkan perbaikan tulisan yang optimal karena proses refleksi belum terstruktur dan waktu yang tersedia untuk melakukan revisi masih terbatas.

Kata kunci: *evaluasi formatif reflektif, literasi menulis, metakognitif*

ABSTRACT

This study was motivated by initial observations indicating that students' writing skills still faced difficulties in mechanics, sentence structure, and text consistency. The initial findings also indicated a gap between students' awareness of errors in their writing and their ability to revise those errors consistently. This study aimed to analyze the relationship between metacognitive awareness and writing revision ability and to describe students' reflective processes during the implementation of formative assessment in Indonesian language writing instruction. A qualitative approach with descriptive and intrinsic case study strategies was employed. The participants consisted of one Indonesian language teacher and eight students at SMA NU 1 Tarakan selected through *purposive sampling*. Data were collected through observations, semi-structured interviews, reflective questionnaires, and analysis of students'





written work. Qualitative data were analyzed thematically through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while questionnaire data were used descriptively as supporting data. The findings showed that reflective processes through rereading activities helped students identify errors and make simple revisions. However, awareness of errors was not fully followed by consistent revision ability, particularly in grammar, sentence structure, and text coherence. Students' reflective processes also tended to remain at the level of error identification and had not developed optimally into analytical reflection. These findings indicate a relationship between metacognitive awareness and writing revision ability, but this relationship had not yet resulted in optimal improvement because the reflective activities were not sufficiently structured and the time available for writing and revision was limited.

Keywords: *reflective formative assessment, writing literacy, metacognition*

PENDAHULUAN

Literasi menulis merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena memungkinkan siswa mengorganisasikan gagasan secara logis, sistematis, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Kemampuan menulis tidak hanya berkaitan dengan menghasilkan teks, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi secara kritis melalui tulisan (OECD, 2019). Oleh karena itu, pembelajaran menulis perlu diarahkan tidak hanya pada pencapaian produk akhir, tetapi juga pada proses berpikir yang memungkinkan siswa merencanakan, memantau, mengevaluasi, dan memperbaiki tulisannya secara berkelanjutan.

Kemampuan menulis siswa dalam praktik pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala. Kesulitan yang umum ditemukan meliputi lemahnya keterpaduan gagasan, ketidaktepatan struktur kalimat, serta kesalahan mekanik berupa ejaan dan penggunaan tanda baca. Hasil penelitian menemukan bahwa besarnya persentase kesalahan berbahasa siswa sebagai berikut: ejaan 47,31%, wacana 11,29%, semantik 8,60%, sintaksis 31,72%, dan morfologi 1,07% (Jumadi, dkk., 2023). Selain itu data mengenai hal itu diketahui melalui wawancara guru Bahasa Indonesia dengan fokus pada materi menulis. Berdasarkan penuturan guru, lebih dari 50% siswa melakukan kesalahan penulisan dan merasakan kesulitan dalam menulis (Hasanah & N. Hikmawati, 2025). Graham (2019) menegaskan bahwa penguasaan aspek kebahasaan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kualitas tulisan siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Agustina et al. (2025) menunjukkan bahwa meskipun siswa telah memiliki kemampuan membangun koherensi teks, konsistensi dalam mengembangkan gagasan masih menjadi tantangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis tidak cukup hanya memberikan latihan menghasilkan teks, tetapi juga membutuhkan proses yang membantu siswa mengenali kelemahan dan memperbaiki tulisannya.

Permasalahan tersebut berkaitan dengan praktik pembelajaran yang masih cenderung berorientasi pada produk akhir. Proses membaca ulang, merevisi, dan merefleksikan tulisan belum selalu menjadi bagian yang sistematis dalam pembelajaran. Akibatnya, umpan balik yang diberikan guru berpotensi berhenti sebagai informasi korektif dan belum sepenuhnya digunakan siswa sebagai dasar untuk memperbaiki kualitas tulisan. Matruglio (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran menulis membutuhkan aktivitas reflektif dan proses revisi bertahap agar siswa tidak hanya menghasilkan tulisan, tetapi juga memahami proses perbaikannya. Dalam konteks ini, evaluasi formatif reflektif menjadi penting karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan umpan balik, menilai kembali tulisannya, dan melakukan perbaikan secara bertahap.





Meskipun evaluasi formatif dan refleksi telah banyak dibahas dalam pembelajaran menulis, masih terdapat kesenjangan dalam kajian empiris pada konteks pembelajaran kelas nyata. Pertama, sebagian penelitian lebih banyak menempatkan kualitas produk tulisan sebagai fokus evaluasi dibandingkan proses refleksi yang dilakukan siswa selama revisi. Kedua, hubungan antara kesadaran metakognitif, pemanfaatan umpan balik guru, dan kemampuan memperbaiki tulisan belum banyak dikaji secara terpadu. Ketiga, penerapan evaluasi formatif reflektif pada kondisi kelas dengan karakteristik siswa yang beragam masih memerlukan bukti empiris yang lebih kontekstual. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya mengukur perubahan kualitas tulisan, tetapi juga mengidentifikasi bagaimana siswa menggunakan proses refleksi untuk memahami dan memperbaiki hasil tulisannya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui kajian mengenai hubungan antara kesadaran metakognitif siswa dan kemampuan revisi tulisan dalam penerapan evaluasi formatif reflektif. Penelitian ini secara khusus mengidentifikasi proses refleksi siswa dalam pembelajaran menulis, mulai dari menerima dan memahami umpan balik guru, membaca ulang tulisan, mengenali bagian yang perlu diperbaiki, hingga melakukan revisi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan kesadaran metakognitif dengan kemampuan revisi tulisan serta menggambarkan proses reflektif siswa selama penerapan evaluasi formatif dalam pembelajaran menulis Bahasa Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pembelajaran menulis yang menempatkan refleksi, umpan balik, dan revisi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus intrinsik untuk mengeksplorasi penerapan evaluasi formatif reflektif dalam pembelajaran menulis Bahasa Indonesia serta proses refleksi siswa dalam memperbaiki tulisannya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses pembelajaran dalam konteks kelas yang nyata, termasuk interaksi guru dan siswa, pemberian dan pemanfaatan umpan balik, serta perubahan yang tampak pada proses revisi tulisan (Aspers & Corte, 2019). Penelitian tidak diarahkan untuk menguji pengaruh secara kausal atau melakukan generalisasi statistik, tetapi untuk memahami secara kontekstual bagaimana evaluasi formatif reflektif digunakan dan bagaimana siswa meresponsnya dalam proses pembelajaran menulis.

Penelitian dilaksanakan pada April 2026 di SMA NU 1 Tarakan dengan melibatkan satu guru Bahasa Indonesia dan delapan siswa pada kelas yang melaksanakan pembelajaran menulis dengan evaluasi formatif reflektif. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive* berdasarkan kriteria keterlibatan penuh dalam seluruh rangkaian pembelajaran serta representasi tingkat kemampuan menulis siswa. Kedelapan siswa tersebut dipilih dari tiga kelompok capaian menulis, yaitu kategori tinggi (2 siswa), kategori sedang (4 siswa), dan kategori rendah (2 siswa) berdasarkan nilai dokumen tugas menulis sebelumnya. Pembagian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai variasi respons reflektif dan pola revisi tulisan pada berbagai tingkat kemampuan. Jumlah partisipan disesuaikan dengan karakteristik studi kasus yang mengutamakan kedalaman informasi dibandingkan jumlah responden. Kecukupan data ditentukan berdasarkan keterulangan informasi yang ditemukan selama proses pengumpulan dan analisis data, terutama pada pola refleksi siswa, respons terhadap umpan balik, dan bentuk kesalahan tulisan yang muncul secara berulang.





Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, kuesioner, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi aktivitas pembelajaran menulis, proses pemberian umpan balik, respons siswa terhadap umpan balik, serta aktivitas refleksi dan revisi yang dilakukan selama pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai penerapan evaluasi formatif reflektif, bentuk dan fungsi umpan balik yang diberikan, respons siswa terhadap umpan balik, serta pengalaman siswa dalam memperbaiki tulisan. Kuesioner yang diadaptasi dari instrumen keterampilan menulis Nurgiyantoro (2016) kemudian disesuaikan dengan konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Kuesioner digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan persepsi siswa terhadap evaluasi formatif reflektif, khususnya dalam aspek penerimaan umpan balik, refleksi terhadap tulisan, motivasi melakukan revisi, dan kepercayaan diri dalam menulis. Kuesioner menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Sementara itu, analisis dokumen dilakukan terhadap draf awal dan hasil revisi tulisan siswa untuk mengidentifikasi perubahan pada aspek pengembangan gagasan, struktur teks, kohesi dan koherensi, serta aspek mekanik yang meliputi ejaan dan tanda baca.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, kuesioner, dan analisis dokumen tulisan siswa. Perbandingan tersebut dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi mengenai proses pemberian umpan balik, respons siswa, aktivitas refleksi, dan perubahan tulisan. Selain itu, dilakukan *member checking* dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada guru dan siswa untuk memastikan bahwa temuan yang dirumuskan peneliti sesuai dengan kondisi dan pengalaman yang terjadi selama pembelajaran.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan pengkodean terhadap data hasil observasi, wawancara, dan dokumen tulisan untuk mengidentifikasi unit makna yang berkaitan dengan proses refleksi, jenis umpan balik, respons terhadap umpan balik, aktivitas revisi, dan kesalahan tulisan. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan menjadi kategori, seperti kemampuan mengenali kesalahan, pemahaman terhadap umpan balik, kemampuan melakukan revisi secara mandiri, keterlibatan reflektif, serta kesalahan pada aspek mekanik dan koherensi teks. Selanjutnya, kategori tersebut dikembangkan menjadi tema yang menggambarkan proses refleksi siswa dan keterkaitannya dengan evaluasi formatif dalam pembelajaran menulis. Indikator refleksi metakognitif yang digunakan meliputi kemampuan siswa mengenali kesalahan tulisan, memahami dan menggunakan umpan balik guru, melakukan revisi secara mandiri, serta menyadari proses berpikir yang digunakan selama menulis dan merevisi.

Data kuesioner tidak digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis, tetapi sebagai data pendukung untuk memperkuat interpretasi temuan kualitatif. Respons siswa direkapitulasi dalam bentuk frekuensi dan persentase pada setiap kategori jawaban, kemudian digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kecenderungan persepsi siswa terhadap evaluasi formatif reflektif. Seluruh hasil analisis dari berbagai sumber kemudian disajikan secara deskriptif dan diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada konsep refleksi metakognitif, evaluasi formatif, umpan balik, dan literasi menulis sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses refleksi dan revisi tulisan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN





Hasil

Temuan studi menunjukkan bahwa penggunaan asesmen formatif reflektif untuk membantu siswa belajar menulis meningkatkan keterampilan membaca mereka, terutama dalam hal kesadaran tentang bagaimana mereka berpikir mengenai pemikiran mereka sendiri. Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyadari proses berpikir saat menyusun teks serta mengidentifikasi kesalahan dalam tulisan. Berdasarkan hasil angket siswa, respons terhadap penerapan evaluasi formatif reflektif menunjukkan kecenderungan positif sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Persentase Angket Siswa 1

No	Indikator	SS (%)	S (%)	N (%)	TS (%)	STS (%)	Positif (SS+S) (%)
1	Mendapat komentar dari guru	25.0	25.0	50.0	0.0	0.0	50.0
2	Memperbaiki tulisan setelah masukan	25.0	62.5	12.5	0.0	0.0	87.5
3	Memahami kesalahan dalam tulisan	25.0	75.0	0.0	0.0	0.0	100.0
4	Merasa kemampuan menulis meningkat	25.0	25.0	50.0	0.0	0.0	50.0
5	Diajak berpikir tentang hasil tulisan	0.0	62.5	37.5	0.0	0.0	62.5
6	Lebih percaya diri dalam menulis	12.5	50.0	25.0	12.5	0.0	62.5
7	Memahami cara menulis yang baik	12.5	50.0	12.5	25.0	0.0	62.5
8	Aktif saat diskusi tentang tulisan	0.0	0.0	50.0	50.0	0.0	0.0
9	Tertarik mengikuti pelajaran menulis	0.0	25.0	25.0	37.5	12.5	25.0
10	Evaluasi membantu proses belajar	50.0	37.5	0.0	12.5	0.0	87.5

Sumber: Data lapangan peneliti (2026).

Menurut hasil angket yang ada di Tabel 1, respons siswa terhadap evaluasi formatif reflektif cenderung positif, terutama pada indikator yang berkaitan dengan pemahaman kesalahan, revisi tulisan, dan manfaat evaluasi dalam pembelajaran. Sebaliknya, indikator yang berkaitan dengan keterlibatan aktif dalam diskusi dan minat dalam menulis menunjukkan kecenderungan respons yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi formatif reflektif lebih dominan berkontribusi pada aspek kognitif dan metakognitif dibandingkan aspek partisipatif siswa dalam pembelajaran menulis.

Hasil analisis dokumen tulisan siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Analisis Siswa

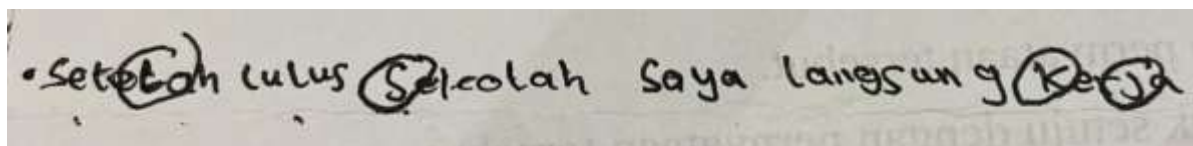
Kode Siswa	Hasil Angket	Temuan Tugas Menulis	Pola Permasalahan
S1	Sangat positif	Kesalahan kapital, tanda baca minim, ide tidak terstruktur	Mekanik lemah
S2	Positif–netral	Kalimat panjang, tanda baca tidak konsisten	Koherensi lemah

S3	Positif	Ejaan salah, kata tidak baku	Mekanik + ejaan
S4	Netral	Kapital salah berulang	Kesalahan berulang
S5	Variatif	Singkatan, kapital tidak konsisten	Ketelitian rendah
S6	Percaya diri tinggi	Tanda baca tidak ada	Bahasa lisan dominan
S7	Positif	Bahasa lisan dalam teks	Register lemah
S8	Positif–negatif	Kapital dan tanda baca salah	Mekanik lemah

Sumber: Data lapangan peneliti (2026).

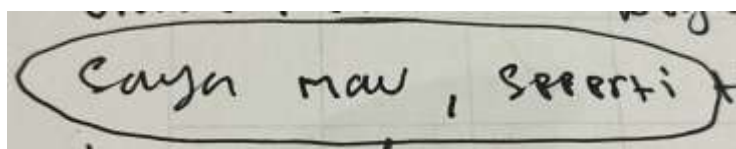
Tabel 2 memperlihatkan bahwa hasil analisis dokumen tulisan siswa masih didominasi oleh kesalahan pada aspek mekanik, struktur kalimat, dan koherensi teks. Kemunculan kesalahan ini secara berulang menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa belum berkembang sepenuhnya.

Kesalahan yang paling umum di bagian teknis adalah penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Ketidakkonsistenan dalam penerapan kaidah ejaan terlihat pada tulisan siswa, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



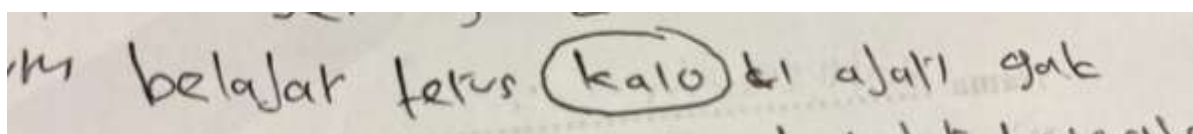
Gambar 1. Kesalahan penggunaan huruf kapital pada tulisan siswa

Kesalahan tanda baca, terutama pada penggunaan koma dan penempatan tanda baca yang tidak sesuai dengan struktur kalimat, juga ditemukan secara dominan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kesalahan penggunaan tanda baca pada tulisan siswa

Pada aspek struktur kalimat, siswa cenderung menulis kalimat panjang tanpa organisasi ide yang jelas, sehingga alur tulisan menjadi kurang sistematis. Fenomena ini ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kelemahan struktur kalimat siswa

Selain itu, ditemukan penggunaan bahasa nonformal dalam tulisan siswa yang menunjukkan belum konsistennya penggunaan ragam bahasa akademik, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Penggunaan bahasa nonformal dalam tulisan siswa

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan refleksi dalam pembelajaran menulis masih berada pada tahap awal, yaitu melalui aktivitas membaca ulang tulisan. Aktivitas tersebut belum berkembang menjadi refleksi yang bersifat analitis karena siswa masih terbatas pada mengenali kesalahan umum dan belum mampu merumuskan strategi perbaikan secara mandiri. Hal ini terlihat pada dokumentasi wawancara dengan guru pada Gambar 5.



Gambar 5. Wawancara dengan Guru

Guru menjelaskan bahwa siswa diminta membaca ulang tulisannya untuk memahami isi tulisan sekaligus mengenali kesalahan sederhana yang terdapat dalam tulisan mereka. Banyak perhatian diberikan pada hal-hal mekanis seperti tanda baca dan urutan kalimat saat memberikan umpan balik.

“Saya lebih sering memberi komentar sederhana dulu, misalnya tentang tanda baca atau susunan kalimat supaya siswa tidak langsung merasa kesulitan.” (Guru Bahasa)

Salah satu siswa menyatakan bahwa kegiatan membaca ulang tulisan membantu dirinya menyadari bagian tulisan yang masih perlu diperbaiki.

“Kalau dibaca lagi, saya jadi tahu bagian tulisan yang masih kurang tepat.” (S2)

Meskipun demikian, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan bentuk revisi yang tepat.

“Kadang siswa sudah tahu ada kesalahan, tetapi belum tahu bagaimana memperbaikinya.” (Guru Bahasa)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses refleksi yang dilakukan siswa belum sepenuhnya berkembang menjadi refleksi evaluatif yang mampu mendorong perbaikan tulisan secara mendalam.

Pembahasan

Evaluasi formatif reflektif menunjukkan peran penting dalam membantu siswa mengembangkan kesadaran terhadap proses menulis. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, siswa mulai mampu mengenali kesalahan dalam tulisan, memahami umpan balik guru, serta melakukan perbaikan terhadap bagian tulisan yang dianggap kurang tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis tidak hanya berorientasi

Copyright (c) 2026 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik

 <https://doi.org/10.51878/academia.v6i4.12072>



pada produk akhir, tetapi juga mulai mengarahkan siswa untuk memperhatikan proses berpikir selama menulis dan merevisi. Hal ini sejalan dengan pandangan Graham (2019) bahwa pembelajaran menulis perlu memberikan perhatian pada proses yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan menulis melalui praktik, umpan balik, dan perbaikan secara berkelanjutan.

Kemampuan siswa dalam menggunakan umpan balik untuk melakukan revisi menunjukkan adanya perkembangan pada aspek regulasi diri. Ketika siswa membaca kembali tulisan, mengenali kesalahan, memahami komentar guru, kemudian menentukan bagian yang perlu diperbaiki, mereka mulai terlibat dalam proses pemantauan dan pengendalian terhadap kegiatan belajarnya. Nückles et al. (2020) menjelaskan bahwa regulasi diri dalam pembelajaran menulis berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memantau proses belajar dan menggunakan refleksi untuk mengoptimalkan pembelajaran. Temuan ini juga sejalan dengan Li dan Zhang (2021) yang menunjukkan bahwa umpan balik instruktur dapat berinteraksi dengan tujuan revisi dan membantu siswa mengembangkan proses revisi yang lebih terarah. Dengan demikian, evaluasi formatif reflektif dapat menjadi sarana untuk menghubungkan pemberian umpan balik dengan tindakan perbaikan yang dilakukan siswa.

Namun, keterlibatan siswa dalam proses diskusi dan refleksi belum sepenuhnya optimal. Sebagian siswa masih cenderung menerima koreksi guru tanpa memberikan penjelasan yang mendalam mengenai alasan perubahan yang dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa menerima umpan balik belum selalu berarti mampu memanfaatkannya secara optimal. Misnawati et al. (2025) menegaskan bahwa pemberian umpan balik dalam asesmen formatif memiliki fungsi penting sebagai dasar bagi siswa untuk mengetahui capaian dan kekurangan hasil belajarnya. Dalam pembelajaran menulis, fungsi tersebut perlu diperkuat dengan aktivitas yang mendorong siswa untuk menafsirkan umpan balik dan menggunakannya sebagai dasar untuk melakukan revisi.

Dari aspek kemampuan menulis, kesalahan yang masih ditemukan terutama berkaitan dengan ejaan, penggunaan huruf kapital, tanda baca, struktur kalimat, serta keterpaduan gagasan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran siswa terhadap kesalahan mulai berkembang, tetapi penerapan kaidah bahasa dalam tulisan belum sepenuhnya konsisten. Ramadaniyanti dan Citrawati (2022) menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan ejaan masih menjadi salah satu persoalan dalam kegiatan menulis siswa. Hal yang sama terlihat pada penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Mulyati (2022) menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menggunakan huruf kapital dan tanda baca masih perlu diperkuat melalui pembelajaran dan latihan yang berkelanjutan. Hasrianti (2021) juga menunjukkan bahwa kesalahan tanda baca dapat ditemukan dalam tulisan peserta didik dan berkaitan dengan pemahaman terhadap penggunaan tanda baca dalam membentuk struktur tulisan yang tepat.

Pada aspek struktur dan keterpaduan gagasan, ditemukan kecenderungan siswa menyusun kalimat yang panjang tetapi belum selalu diikuti dengan organisasi ide yang jelas. Kondisi tersebut dapat menyebabkan hubungan antargagasan dalam tulisan menjadi kurang runtut. Sakrim dan Ulfa (2021) menjelaskan bahwa kohesi dan koherensi merupakan unsur penting dalam membangun keterpaduan sebuah tulisan. Oleh karena itu, proses revisi tidak cukup diarahkan pada kesalahan ejaan dan tanda baca, tetapi juga perlu membantu siswa mengevaluasi hubungan antarkalimat dan antargagasan sehingga tulisan memiliki alur yang lebih logis.

Temuan penggunaan bahasa yang cenderung kasual juga menunjukkan bahwa sebagian siswa masih perlu mengembangkan kemampuan menyesuaikan pilihan bahasa dengan konteks tulisan. Mustadi dan Amalia (2020) menunjukkan bahwa kesalahan penulisan dapat muncul



dalam berbagai aspek kebahasaan, termasuk penggunaan bentuk bahasa yang belum sesuai dengan kaidah penulisan. Dalam konteks pembelajaran menulis di sekolah, siswa perlu mendapatkan pengalaman yang cukup untuk membedakan karakteristik bahasa lisan dan bahasa tulis serta memahami bahwa pilihan bahasa perlu disesuaikan dengan tujuan dan konteks komunikasi.

Penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan antara kemampuan siswa dalam mengenali kesalahan dan kemampuan mereka dalam menerapkan perbaikan secara konsisten. Siswa dapat menunjukkan bahwa suatu bagian tulisan perlu diperbaiki setelah memperoleh umpan balik, tetapi pada tulisan berikutnya masih ditemukan kesalahan yang serupa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap umpan balik belum sepenuhnya berubah menjadi keterampilan yang menetap. Temuan ini sejalan dengan Setiani (2021) yang menunjukkan bahwa *corrective feedback* dapat berperan dalam perkembangan kemampuan menulis, tetapi penerapannya tetap membutuhkan proses pembelajaran dan perbaikan yang berkelanjutan. Dengan demikian, umpan balik perlu ditempatkan sebagai bagian dari siklus pembelajaran, bukan hanya sebagai koreksi terhadap hasil tulisan.

Aspek refleksi siswa juga masih menunjukkan keterbatasan. Sebagian siswa telah mampu menyebutkan kesalahan yang terdapat dalam tulisannya, tetapi belum selalu mampu menjelaskan penyebab kesalahan dan menentukan strategi perbaikan secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa refleksi masih berada pada tahap identifikasi dan belum sepenuhnya berkembang menjadi refleksi analitis. Li dan Zhang (2021) menekankan pentingnya tujuan revisi dalam membantu siswa mengarahkan tindakan perbaikan terhadap tulisan. Oleh sebab itu, guru perlu memberikan pertanyaan reflektif yang lebih terarah, misalnya meminta siswa menjelaskan alasan suatu bagian dianggap kurang tepat, menentukan strategi perbaikannya, dan memeriksa kembali hasil revisi yang telah dilakukan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kemampuan menulis belum selalu sesuai dengan kualitas tulisan yang dihasilkan. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan konsep *metacognitive illusion*, yaitu keadaan ketika persepsi siswa terhadap proses belajar atau kemampuannya tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi aktual. Cervin-Ellqvist et al. (2021) menunjukkan pentingnya membedakan antara persepsi siswa terhadap strategi belajarnya dan kemampuan aktual yang ditunjukkan dalam proses belajar. Dalam pembelajaran menulis, temuan tersebut mengindikasikan perlunya pengembangan kemampuan evaluasi diri agar siswa tidak hanya mengetahui apakah mereka merasa mampu menulis, tetapi juga mampu menilai kualitas tulisan berdasarkan kriteria yang jelas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi formatif reflektif membantu siswa mengembangkan kesadaran terhadap kesalahan, memahami umpan balik, dan mulai melakukan revisi secara mandiri. Namun, perkembangan kesadaran tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh penguasaan keterampilan menulis yang konsisten. Masih ditemukan kesalahan pada aspek ejaan, tanda baca, struktur kalimat, kohesi, koherensi, dan penggunaan bahasa. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi formatif perlu dipandang sebagai proses berkelanjutan yang menghubungkan penulisan, pemberian umpan balik, refleksi, revisi, dan evaluasi ulang. Secara pedagogis, guru perlu memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk menafsirkan umpan balik dan melakukan revisi secara bertahap, sehingga umpan balik tidak berhenti sebagai koreksi, tetapi berkembang menjadi dasar bagi pembentukan kemampuan regulasi diri dan peningkatan kualitas tulisan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi formatif reflektif berperan dalam



mengembangkan kesadaran metakognitif siswa dalam pembelajaran menulis. Proses pemberian umpan balik, membaca ulang tulisan, mengidentifikasi kesalahan, dan melakukan revisi membantu siswa memahami proses menulis serta mulai melakukan evaluasi terhadap hasil tulisannya secara mandiri. Namun, perkembangan kesadaran metakognitif tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh penguasaan keterampilan menulis yang konsisten. Kesalahan pada aspek ejaan, tanda baca, struktur kalimat, kohesi, dan koherensi masih ditemukan sehingga menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan mengenali kesalahan dan kemampuan menerapkan perbaikan dalam praktik menulis. Dengan demikian, evaluasi formatif reflektif perlu dilaksanakan sebagai proses berkelanjutan yang mengintegrasikan penulisan, umpan balik, refleksi, revisi, dan evaluasi ulang.

Implikasi penelitian menunjukkan bahwa guru perlu merancang evaluasi formatif yang tidak hanya memberikan koreksi, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk menafsirkan umpan balik, menjelaskan alasan revisi, dan mengevaluasi kembali hasil perbaikannya. Aktivitas refleksi yang terarah, penggunaan kriteria penilaian yang jelas, serta latihan revisi secara bertahap dapat membantu menghubungkan kesadaran metakognitif dengan keterampilan menulis yang lebih konsisten. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model evaluasi formatif reflektif yang lebih sistematis dengan melibatkan partisipan dan konteks pembelajaran yang lebih beragam serta menguji penerapannya dalam periode yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Rachman, Y., Samanlangi, A. I., & Prasetyo, H. (2024). *Metode penelitian dan R&D*. CV Saba Jaya Publisher.
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Cervin-Ellqvist, M., Larsson, D., Adawi, T., Stöhr, C., & Negretti, R. (2021). Metacognitive illusion or self-regulated learning? Assessing engineering students' learning strategies against the backdrop of recent advances in cognitive science. *Higher Education*, 82(3), 477–498. <https://doi.org/10.1007/s10734-020-00635-x>
- Graham, S. (2019). Changing how writing is taught. *Review of Research in Education*, 43(1), 277–303. <https://doi.org/10.3102/0091732X18821125>
- Hasanah, I., & Hikmawati, N. (2025). Analisis linguistik kesalahan mekanik bahasa dalam karangan narasi siswa kelas V. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 91–108. <https://www.jurnal.inkadha.ac.id/index.php/abuya/article/view/1000>
- Hasrianti, A. (2021). Analisis kesalahan penggunaan tanda baca dalam karangan peserta didik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(1), 213–222. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.618>
- Jumadi, [lengkapi nama penulis lainnya]. (2023). Analisis kesalahan berbahasa pada karangan deskripsi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1563–1577. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5028>
- Li, W., & Zhang, F. (2021). Tracing the path toward self-regulated revision: An interplay of instructor feedback, peer feedback, and revision goals. *Frontiers in Psychology*, 11, Article 612088. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.612088>



- Matruglio, E. (2019). Beating the bamboozle: Literacy pedagogy design and the technicality of SFL. *Australian Journal of Teacher Education*, 44(4), 1–13. <https://doi.org/10.14221/ajte.2018v44n4.1>
- Misnawati, M., Junari, J., Teibang, D., Ilham, I., & Luthfiyah, L. (2025). Evaluasi hasil asesmen melalui pemberian umpan balik dalam tes formatif sebagai tolak ukur hasil belajar siswa. *JiIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2236–2242. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6836>
- Mulyati, S. (2022). Students' ability to use capital letters and punctuation in writing descriptive essays. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2495–2504.
- Mustadi, A., & Amalia, M. (2020). Spelling writing error analysis in nonfiction essay of elementary students. *Jurnal Prima Edukasia*, 8(2), 177–187. <https://doi.org/10.21831/jpe.v8i2.33436>
- Nückles, M., Roelle, J., Glogger-Frey, I., Waldeyer, J., & Renkl, A. (2020). The self-regulation view in writing-to-learn: Using journal writing to optimize cognitive load in self-regulated learning. *Educational Psychology Review*, 32(4), 1089–1126. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09541-1>
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. BPFE.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019). *PISA 2018 assessment and analytical framework*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/b25efab8-en>
- Ramadaniyanti, D. P., & Citrawati, T. (2022). Analisis kesalahan penggunaan ejaan bahasa Indonesia dalam menulis teks cerpen siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(2), 46–58. <https://doi.org/10.37630/jpb.v12i2.1154>
- Sadler, I., Reimann, N., & Sambell, K. (2022). Feedforward practices: A systematic review of the literature. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/02602938.2022.2073434>
- Sakrim, S., & Ulfa, M. (2021). Perwujudan kohesi dan koherensi tulisan makalah mahasiswa. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 83–94. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i1.4379>
- Setiani, R. (2021). Corrective feedback and the development in writing a paragraph at the second semester students of Muhammadiyah Kotabumi University. *Didascein: Journal of English Education*, 2(2), 82–90. <https://doi.org/10.52333/d.v2i2.823>

